

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Sebuah daerah dapat menarik lebih banyak pengunjung dengan pengelolaan pariwisata yang baik. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, dimana pembangunan desa di Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat desa melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Pandemi COVID-19 adalah salah satu kejadian tak terduga atau bencana tahun 2021. Penyakit coronavirus 2019, atau COVID-19, disebabkan oleh sindrom pernapasan akut parah *coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. Kasus pertama COVID-19 di China pada November 2019 membuat virus itu ditelusuri kembali. Pandemi COVID-19 yang sedang mewabah telah menyebabkan kerusakan yang tidak pernah terjadi sebelumnya pada sektor pariwisata dan perhotelan di seluruh dunia (Kiswanto *et al.*, 2020). Lebih lanjut menurut Kiswanto *et al.* (2020), pariwisata menghadapi dampak negatif COVID-19 yang sangat sulit untuk diperbaiki karena dampaknya akan terjadi secara bertahap untuk destinasi, bisnis, dan bisnis lainnya.

Setiap desa memiliki potensi untuk menjadi lokasi wisata yang bagus (Khrisnamurti *et al.*, 2016). Wisata alam adalah hasil dari keindahan dan keunikan

alam. Desa dapat menjadi tujuan wisata budaya jika memiliki tradisi dan budaya yang unik, ini juga berlaku jika menu makanan dan minuman tradisionalnya unik dari segi bahan, rasa, dan cara penyajiannya (Hernanda *et al.*, 2018). Menurut pendapat Aditya *et al.* (2018), desa wisata adalah wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, dan struktur tata ruang desa yang disertai komponen pariwisata, seperti atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung, diintegrasikan dalam bentuk desa wisata.

Desa wisata juga dapat didefinisikan sebagai sebuah area yang memiliki hubungan dengan daerah atau berbagai kearifan lokal, seperti adat istiadat, budaya, dan potensi, yang dikelola sebagai daya tarik wisata sesuai dengan kemampuan (Septiani dan Ma'ruf, 2019) dan ditunjukkan untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat (Shantika dan Mahagangga, 2018). Menurut hasil penelitian Wiraputra (2022), pembangunan desa wisata memiliki banyak keuntungan dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, sosial, budaya, dan ekologi. Secara ekonomi, pembangunan desa wisata dapat meningkatkan ekonomi nasional, regional, dan lokal, dan dari segi sosial, dapat menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat desa. Selain itu, pengembangan desa wisata dalam bidang pendidikan dapat mengajarkan masyarakat desa tentang cara hidup yang baik.

Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep pengembangan pariwisata yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial budaya masyarakat lokal. Menurut UNWTO (United Nations World Tourism

Organization), pariwisata berkelanjutan adalah bentuk pariwisata yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini maupun masa depan, yang memenuhi kebutuhan wisatawan, industri, lingkungan, dan masyarakat lokal. Penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pelestarian alam dan budaya dengan pertumbuhan ekonomi yang inklusif bagi masyarakat setempat. Hal ini penting agar destinasi wisata dapat terus berkembang tanpa merusak ekosistem dan identitas lokal yang menjadi daya tarik utamanya. Oleh karena itu, pengelolaan destinasi wisata seperti Kampung Adat Segunung perlu dirancang dengan pendekatan yang berkelanjutan agar manfaat pariwisata dapat dirasakan dalam jangka panjang oleh semua pihak yang terlibat.

Salah satu destinasi wisata alam dan budaya baru, bernama Kampung Adat Segunung di Desa Carangwulung, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang yang sangat didukung oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, pendekatan pengembangan wisata yang berkelanjutan mengedepankan prinsip-prinsip sosial yang memungkinkan masyarakat di sekitar destinasi wisata untuk terlibat dan ikut serta dalam menghidupkan potensi lokal yang ada (Nuryananda dan Fitriani, 2023). Menurut hasil penelitian Arizkha *et al.* (2023), pariwisata berkelanjutan tidak mungkin terjadi tanpa partisipasi langsung dari masyarakat di tempat wisata.

Kampung Adat Segunung terletak di kawasan perbukitan yang masih alami, dihuni oleh masyarakat adat yang memegang teguh nilai-nilai tradisional dan memiliki struktur sosial yang khas. Keberadaan rumah adat, sistem kepercayaan lokal, serta berbagai upacara dan ritual tradisional menjadikan Kampung Adat Segunung sebagai destinasi yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain itu,

masyarakat Kampung Segunung dikenal memiliki hubungan yang erat dengan alam dan menerapkan prinsip hidup yang selaras dengan lingkungan, seperti penggunaan lahan yang bijak, pelestarian hutan, dan sistem pertanian tradisional yang ramah lingkungan.

Seiring meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dan bertambahnya interaksi dengan pihak luar, muncul berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Di satu sisi, kehadiran wisatawan memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan masyarakat, terbukanya lapangan kerja, serta memperluas wawasan dan jaringan sosial. Namun di sisi lain, terdapat pula potensi ancaman seperti komersialisasi budaya, pencemaran lingkungan, perubahan gaya hidup, serta konflik kepentingan antara pelaku pariwisata dengan masyarakat adat. Dalam konteks inilah penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dengan kelestarian budaya dan lingkungan.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan telah diterapkan di Kampung Adat Segunung. Prinsip-prinsip tersebut antara lain mencakup pelestarian lingkungan, keberlanjutan ekonomi lokal, pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, serta penghormatan terhadap budaya dan tradisi lokal. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai praktik-praktik pariwisata yang telah berjalan, tantangan yang dihadapi, serta peluang pengembangan yang selaras dengan nilai-nilai keberlanjutan.

Selain itu, studi ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis bagi para pemangku kepentingan, baik itu pemerintah daerah, pelaku pariwisata, maupun komunitas lokal dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan serta program pariwisata yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, pariwisata di Kampung Adat Segunung tidak hanya menjadi sumber ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya dan perlindungan lingkungan hidup.

Lebih jauh, penting untuk menempatkan masyarakat adat bukan hanya sebagai objek dalam kegiatan pariwisata, tetapi sebagai subjek utama yang memiliki peran aktif dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi kegiatan pariwisata di wilayahnya. Hal ini sejalan dengan pendekatan *community-based tourism* (CBT) yang menekankan partisipasi penuh masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata. Partisipasi tersebut tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program pariwisata, tetapi juga menjadi bentuk pemberdayaan masyarakat untuk menjaga identitas budaya dan kedaulatan atas sumber daya alam mereka.

Penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan di Kampung Adat Segunung juga menjadi bagian dari upaya menjaga identitas budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Di tengah derasnya pengaruh budaya luar, keberadaan kampung adat menjadi benteng terakhir dalam mempertahankan nilai-nilai lokal yang mulai tergerus. Oleh karena itu, pendekatan pariwisata yang berkelanjutan diharapkan dapat menjadi jalan tengah yang mampu menjawab kebutuhan ekonomi tanpa harus mengorbankan warisan budaya dan lingkungan.

Dalam konteks akademik, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam memperkaya kajian mengenai pariwisata berkelanjutan, khususnya di ranah kampung adat. Selama ini, banyak studi yang lebih berfokus pada destinasi pariwisata besar atau berbasis alam, sementara kajian mengenai penerapan pariwisata berkelanjutan di kampung adat masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga memiliki nilai akademik yang tinggi dalam memperluas pemahaman tentang dinamika sosial, budaya, dan lingkungan dalam konteks pariwisata.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berangkat dari kebutuhan akan pengembangan pariwisata yang tidak hanya mengedepankan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan sosial dan lingkungan. Dengan menelaah bagaimana

prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan diterapkan di Kampung Adat Segunung, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam perumusan kebijakan dan strategi pengembangan pariwisata yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan di masa depan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dibahas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah: Bagaimana Penerapan Prinsip Pariwisata Berkelanjutan Di Kampung Adat Segunung?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji, mengidentifikasi dan menganalisis terkait Penerapan Prinsip Pariwisata Berkelanjutan Di Kampung Adat Segunung.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Terdapat beberapa manfaat penelitian ini secara akademis, antara lain:

- 1.) Manfaat teoritis dalam teknologi dan kepariwisataan pada penelitian ini agar mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk konsep dan variabel penelitian yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat ilmiah dan kaidah ilmu penelitian mengenai prinsip pariwisata berkelanjutan di kampung adat segunung.

- 2.) Hasil penelitian diharapkan dapat menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan di bidang teknologi dan prinsip pariwisata berkelanjutan di kampung adat segunung.
- 3.) Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di ranah akademis.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Terdapat beberapa manfaat penelitian ini secara praktis, antara lain:

- 1.) Hasil penelitian ini akan mampu menjadi dasar pemikiran dan pertimbangan untuk peningkatan kebijakan organisasional bagi pengelola dan *stakeholder* Kampung Adat Segunung.
- 2.) Hasil penelitian ini akan menjadi landasan integrasi dan konsistensi yang kuat bagi pengelola dan stakeholder Kampung Adat Segunung serta wisatawan.
- 3.) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis dan relevan disertai perkembangannya yang lebih kompleks dan signifikan baik dari konsep/variabel, metodologi penelitian, dan lain sebagainya.